SKRIPSI

IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA SMK ISLAM SECANG

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Muhammad Aziz
NIM : 20.0401.0034

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi teknologi memberikan berbagai dampak yang variatif terhadap perubahan kebiasaan dan perilaku pada masyarakat. Pada lingkungan sekolah perkembangan teknologi informasi menjadi sarana pembelajaran yang inovatif dan tuntutan untuk beriringan menyeimbangkan diri dalam kebaruan teknologi. Kemampuan dalam pencarian sumber informasi digital sebagai sarana pembelajaran diperlukan alat yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Literasi digital menyajikan gagasan dan panduan untuk menggunakan media digital dengan tepat (Dityasari et al., 2025).

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Namun, kenyataannya, banyak sekolah yang belum sepenuhnya memaksimalkan potensi teknologi digital dalam pembelajaran, baik karena keterbatasan fasilitas, kebijakan sekolah, maupun kesiapan guru dan siswa. Ketimpangan antara potensi teknologi digital dan realitas implementasi di lapangan menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Misalnya, dalam kasus SMK Islam Secang, meskipun terdapat potensi dan fasilitas penunjang seperti LCD proyektor, WiFi, serta laboratorium TIK, implementasi media digital dalam pembelajaran PAI masih terbatas pada momen tertentu dan belum dilakukan secara konsisten.

Lebih dari itu, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan siswa dalam menyaring informasi keagamaan di era digital. Minimnya literasi digital kritis menyebabkan siswa rawan terpapar konten keagamaan yang tidak valid, seperti hoaks berbasis agama yang menyebar melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya penting untuk menyampaikan materi agama secara menarik, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk kesadaran siswa terhadap etika bermedia dan penyaring informasi yang benar sesuai ajaran Islam.

Pemilihan SMK sebagai subjek penelitian memiliki pertimbangan khusus. Siswa SMK cenderung memiliki karakter aplikatif dan pragmatis, serta aktif menggunakan media sosial dan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mereka menjadi kelompok strategis dalam upaya penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran PAI karena nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya menuntut pemahaman dan penghayatan yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan praktis.

Lebih lanjut, penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan pra-riset yang dilakukan oleh peneliti di SMK Islam Secang pada bulan Maret 2025, yang menunjukkan bahwa guru PAI telah mulai menerapkan media digital seperti PowerPoint, video Islami, dan WhatsApp dalam pembelajaran. Namun, frekuensi penggunaannya masih rendah, sekitar satu hingga dua kali per bulan.

Selain itu, terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang benar dan yang tidak benar saat mencari materi Islam dari internet. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menganalisis lebih dalam pelaksanaan literasi digital dalam pembelajaran PAI, peran guru dalam membimbing, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pendidikan literasi digital siswa dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Secang. Literasi digital siswa menjadi faktor penting untuk memaksimalkan penerapan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul: **"IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA DI SMK ISLAM SECANG"**

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini terarah dan tidak melebar ke pembahasan yang lebih luas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu pada Pendidikan Literasi Digital Siswa dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Secang

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan literasi digital pada mata pelajaran PAI di SMK Islam Secang

2. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan literasi digital siswa pada mata pembelajaran PAI di SMK Islam Secang?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelaksananaan pendidikan literasi digital pada mata pelajaran PAI bagi siswa SMK Islam Secang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui pendidikan literasi digital siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa SMK Islam Secang. Adapun tujuan spesifik penelitian adalah sebagai berikut:

a. Mengetahui pelaksanaan pendidikan literasi digital pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
b. Menjelaskan peran guru dalam melaksanakan pendidikan literasi digital siswa pada mata pembelajaran PAI di SMK Islam Secang.
c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan literasi digital pada mata pelajaran PAI bagi siswa SMK Islam Secang.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian literasi digital dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, dan pengambil kebijakan dalam memahami bagaimana literasi digital diterapkan di lingkungan pendidikan

Islam.Selanjutnya kegunaan penelitian secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa : Membantu siswa memahami pentingnya literasi digital dalam pembelajaran PAI dan mendorong siswa untuk lebih aktif dan kritis dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana belajar yang efektif.
b. Bagi Guru PAI : Memberikan wawasan tentang bagaimana siswa memanfaatkan teknologi digital dalam belajar PAI dan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pengajaran berbasis literasi digital yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
c. Bagi Lembaga Pendidikan SMK Islam Secang : Memberikan gambaran tentang kondisi literasi digital siswa serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.
d. Bagi Universitas Muhammadiyah Magelang: Menjadi referensi bagi Siswa atau peneliti lain yang ingin mengembangkan studi terkait literasi digital dalam pembelajaran agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu pada dasarnya disajikan dalam bentuk sintesis dan kritik terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, mencakup penilaian mengenai kelebihan serta kekurangannya. Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan dan bahan pertimbangan penting untuk mendukung penelitian ini serta menghindari anggapan adanya kesamaan. Oleh karena itu, dalam kajian pustaka, peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu dengan tujuan memberikan dasar teori yang kokoh dan mengidentifikasi celah penelitian yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Penelitian-penelitian terdahulu ini dirangkum untuk memperjelas kontribusi penelitian saat ini dalam konteks literatur yang sudah ada. Hasil penelitian terdahulu dicantumkan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Solikun, Al Fahmi Aji Satria, dan Eka Tusyana pada tahun 2023 berjudul Strategi Peningkatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Metro. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi strategi guru dalam meningkatkan literasi digital PAI. Hasilnya menekankan strategi seperti penguatan karakter tanggung jawab penggunaan media digital, pembiasaan membaca dan menggunakan media digital, penyediaan tautan pembelajaran, serta pemanfaatan aplikasi pembelajaran untuk

meningkatkan kreativitas dan motivasi siswa. Faktor pendukungnya adalah dukungan penuh sekolah melalui pemenuhan fasilitas dan infrastruktur digital, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan kuota data siswa, jaringan internet tidak stabil, serta kurangnya disiplin dan kesulitan siswa dalam memilih informasi yang tepat. Kajian ini sama-sama menyoroti strategi guru dan kebijakan sekolah dalam literasi digital. Kelemahan penelitian ini adalah fokusnya yang luas pada strategi tanpa meninjau secara detail pelaksanaan praktik di kelas. Skripsi ini melengkapi kekurangan tersebut dengan mendalami pelaksanaan konkret literasi digital di kelas PAI (misalnya pola penggunaan media digital, peran guru-siswa), sehingga mengisi kekosongan empiris yang tidak ditekankan oleh Solikun et al. (Solikun et al., 2023)

2. Lisyawati et al. (2023) : Literasi Digital Pembelajaran PAI pada MA Nurul Qur'an Bogor. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-sosiologis (wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumen) ini menemukan bahwa penerapan literasi digital di madrasah tersebut berjalan baik. Beberapa indikator keberhasilan yang dicatat meliputi: pembelajaran PAI berbasis web dan media sosial berjalan lancar di kelas, laboratorium, dan daring; madrasah memberikan dukungan kebijakan penyediaan fasilitas, alokasi guru, dan pendanaan yang memadai; serta kepala madrasah dan guru melakukan monitoring-evaluasi rutin terhadap pembelajaran

berbasis digital. Fokus Lisyawati dkk. adalah faktor kebijakan sekolah dan ketersediaan infrastruktur sebagai pendukung literasi digital. Penelitian ini sama sama meneliti literasi digital akan tetapi kekurangannya terletak pada minimnya perhatian terhadap pengalaman langsung guru dan siswa dalam pembelajaran sehari-hari. Berbeda dengan penelitian tersebut, skripsi ini menitikberatkan pada implementasi personal literasi digital di tingkat kelas PAI (misalnya kebijakan penggunaan gawai, jenis media yang dipakai, interaksi guru-siswa), sehingga mengisi kekosongan aspek praktis di lapangan yang belum dibahas oleh Lisyawati et al. (Lisyawati et al., 2023)

3. Yusup Abdul Aziz (2023) : Implementasi Literasi Digital PAI dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca di SMA YP IPPI Petojo Jakarta. Penelitian kualitatif (analisis interaktif Miles dan Huberman) ini mengkaji dampak penerapan literasi digital terhadap minat baca siswa. Hasil menunjukkan bahwa kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan aktif mengikuti pelatihan literasi digital, sehingga keterampilan dan budaya digital guru dan siswa sudah cukup baik. Penerapan literasi digital dalam pembelajaran PAI berdampak signifikan pada peningkatan minat baca siswa, yang terlihat dari kenaikan frekuensi membaca, kuantitas dan variasi sumber bacaan, serta keinginan siswa mencari bahan bacaan sendiri. Hambatan utamanya meliputi kerumitan manajemen literasi digital dan kekhawatiran soal keamanan dan privasi data siswa. Penelitian ini

membahas literasi digital, akan tetapi penelitian ini menitikberatkan pada hasil dari literasi digital (minat baca), bukan pada proses pembelajaran PAI secara detail. Dengan demikian, skripsi ini mengisi gap dengan menekankan pelaksanaan literasi digital dalam proses belajar-mengajar PAI itu sendiri (proses, media yang digunakan, peran guru-siswa), bukan hanya dampaknya terhadap minat baca (Abdul Aziz, 2023).

4. Hidayat (2024) : Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital. Hidayat melakukan kajian pustaka konseptual untuk menjelaskan pengertian literasi digital dalam konteks PAI. Studi ini menyoroti komponen-komponen literasi digital (termasuk keterampilan teknis penggunaan teknologi, kemampuan berpikir kritis, dan etika bermedia) dalam pembelajaran agama Islam. Kedua penelitian ini sama sama meneliti tentang pendidikan literasi digital, akan tetapi karena penelitian Hidayat bersifat literatur (tanpa data lapangan), penelitian Hidayat tidak memberikan gambaran empiris bagaimana literasi digital diterapkan di kelas PAI. Kelemahan utamanya adalah ketiadaan bukti lapangan. Skripsi ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan penelitian lapangan kualitatif yang menggambarkan implementasi konkret literasi digital dalam pembelajaran PAI di SMK Islam Secang, sehingga memberikan data empiris yang belum ada pada studi Hidayat (Hidayat, 2024).

B. Kajian Teori

1. Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Istilah literasi digital pertama kali diperkenalkan oleh Paul Gilster tahun 1997 dalam bukunya Digital Literacy. Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai "kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber saat disajikan melalui komputer" . Dengan kata lain, literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk mengakses dan memanfaatkan informasi digital secara luas (Glitser, 1997). Definisi inilah yang menjadi acuan awal kajian literasi digital.

Dalam penjelasan literasi digital dari Rizal (2022) menjelaskan bahwa literasi digital adalah keterampilan penting yang melibatkan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi melalui berbagai media digital. Literasi digital juga mencakup aspek teknis dan kognitif dalam penggunaan teknologi, yang meliputi penguasaan alat digital, evaluasi kritis terhadap informasi, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dan etis di lingkungan digital. Ini tidak hanya berfokus pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kesadaran akan etika digital, keamanan data pribadi, dan dampak sosial dalam dunia maya (Rizal et al., 2022).

Untuk lebih jelas, Literasi Digital merujuk pada kemampuan atau kecakapan seseorang dalam memanfaatkan dan menilai informasi melalui

alat-alat digital. Dengan kata lain, literasi digital menekankan keterampilan kognitif dan teknis pengguna. Misalnya kemampuan mencari, mengevaluasi, dan membuat konten di internet secara bijak. Sedangkan Media Digital merujuk pada media atau saluran komunikasi yang berbentuk digital itu sendiri. Media digital didefinisikan sebagai media yang dikodekan dalam format yang dapat dibaca oleh mesin (*machine-readable*). Contoh media digital adalah teks, gambar, audio, maupun video yang disimpan atau disalurkan melalui perangkat elektronik (Laptop, Smartphone, aplikasi, media sosial, dll.).

Dengan demikian, literasi digital adalah tentang kecakapan individu dalam menggunakan dan memahami konten digital (fokus pada kemampuan pengguna), sedangkan media digital adalah jenis media atau format digital tempat informasi itu disampaikan (fokus pada alat atau konten digital).

b. Macam-Macam Literasi Digital

Literasi digital merupakan kompetensi penting dalam menghadapi perkembangan teknologi di era informasi. Menurut Simamora (2023), literasi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga meliputi pemahaman terhadap etika, keamanan, dan kemampuan berpikir kritis dalam menggunakan media digital secara bijak (Simamora & Simangunsong, 2023). Adapun beberapa macam literasi digital yang umum dikembangkan dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari adalah:

1) Literasi Teknologi : Literasi ini merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak secara efisien, seperti komputer, smartphone, dan berbagai aplikasi pendukung (Muliani et al., 2021). Contoh aplikasinya meliputi *Microsoft Word, WPS Office, dan sistem operasi seperti Windows, IOS atau Android.*
2) Literasi Informasi : Literasi informasi mencakup kemampuan mengakses, mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara tepat (Sari et al., 2022). Aplikasi yang mendukung antara lain : *Google Search, Google Scholar, dan Google Form.*
3) Literasi Media : Literasi ini berkaitan dengan kemampuan memahami, mengkritisi, dan menghasilkan konten media secara etis dan kreatif (Juanita et al., 2023). Aplikasi yang digunakan antara lain *YouTube, Canva* dan lain-lain.
4) Literasi Komunikasi Digital : Menurut Dewi dan Sunarni (2023), komunikasi digital merupakan bagian penting dari literasi digital, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melalui media daring. Aplikasi yang mendukung seperti *WhatsApp, Telegram, Zoom, dan Google Meet* dan lain-lain.
5) Literasi Etika Digital : Literasi etika berkaitan dengan kesadaran atas etika penggunaan teknologi digital, termasuk menghormati hak cipta, tidak menyebarkan hoaks, dan bersikap sopan di ruang digital (Puspitasari & Resmalasari, 2023).

6) Literasi Pengolahan Data : Literasi ini mencakup kemampuan dalam mengelola dan menganalisis data menggunakan perangkat lunak spreadsheet (Suminar et al., 2024). Aplikasi seperti *Google Sheets, Microsoft Excel, dan Jurnal.id* menjadi alat penting dalam konteks ini.

Pemahaman dan penguasaan terhadap berbagai aspek literasi digital ini menjadi dasar penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital, khususnya dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

c. Faktor Pendukung Pendidikan Literasi Digital

Literasi digital siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung pengembangan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi informasi secara efektif. Berikut adalah beberapa faktor pendukung literasi digital siswa yang diidentifikasi dari berbagai penelitian:

1) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan dorongan internal yang mendorong individu untuk mencari informasi baru dan memahami hal-hal yang belum diketahui. Penelitian dari Rini (2022) menunjukkan bahwa rasa ingin tahu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap literasi digital. Siswa dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi cenderung memiliki literasi digital yang lebih baik. (Rini et al., 2022).

2) Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki peran penting dalam pendidikan literasi digital siswa. Penelitian dari Ayu (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan literasi digital mereka . Orang tua yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran anak dapat memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan literasi digital (Ayu et al., 2022).

3) Peran Guru dan Strategi Pengajaran

Guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi digital siswa melalui integrasi teknologi dalam kurikulum, pengajaran keterampilan pencarian dan evaluasi informasi, serta pemahaman etika dan keamanan digital. Dengan memanfaatkan perangkat digital secara efektif dalam pembelajaran, guru dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung (Jalaluddin, 2024).

4) Ketersediaan Perangkat Pendukung dan Metode Penyampaian

Ketersediaan perangkat pendukung seperti komputer, tablet, atau smartphone, serta metode penyampaian yang sesuai, juga mempengaruhi pendidikan literasi digital siswa. Penelitian dari Sipahutar pada tahun 2023 menunjukkan bahwa faktor-faktor ini

berperan dalam literasi digital anak usia dini di Indonesia. Dengan akses yang memadai ke perangkat teknologi dan metode pembelajaran yang tepat, siswa dapat lebih mudah mengembangkan kemampuan literasi digital mereka (Sipahutar, 2023).

5) Peran Konselor Sekolah

Konselor sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku literasi digital siswa. Mereka dapat membantu siswa menyadari pentingnya literasi digital dan memfasilitasi pengembangan kemampuan tersebut melalui berbagai program dan layanan konseling (Wardani et al., 2023).

d. Faktor Penghambat Pendidikan Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis dan efektif. Namun, terdapat berbagai faktor yang dapat menghambat pendidikan literasi digital, terutama di kalangan siswa. Berikut adalah beberapa faktor penghambat tersebut:

1) Akses Terbatas terhadap Teknologi dan Internet

Salah satu hambatan utama dalam pendidikan literasi digital adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan internet. Banyak daerah, terutama di pedesaan, yang belum terjangkau oleh jaringan internet yang memadai, sehingga siswa di wilayah tersebut kesulitan untuk mengakses informasi digital.

2) Kurangnya Infrastruktur Teknologi

   Infrastruktur teknologi yang kurang memadai, seperti jaringan internet yang tidak stabil dan lambat, juga dapat menghambat literasi digital. Kualitas infrastruktur yang buruk membuat siswa sulit untuk memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

3) Kurangnya Pendidikan dan Pelatihan

   Banyak siswa yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menggunakan teknologi digital. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan pelatihan yang memadai dalam bidang literasi digital.

4) Ketimpangan Digital

   Adanya ketimpangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok sosial ekonomi yang berbeda, dapat mempengaruhi tingkat literasi digital. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan ekonomi mungkin memiliki akses dan kesempatan yang lebih terbatas untuk mengembangkan literasi digital.

5) Kurangnya Kesadaran dan Minat

   Beberapa siswa mungkin tidak menyadari pentingnya literasi digital atau tidak memiliki minat untuk mempelajari dan menggunakan teknologi digital. Kurangnya kesadaran akan manfaat literasi digital dapat menghambat motivasi mereka untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

6) Gangguan Digital (Digital Distractions)

Ketersediaan gadget, media sosial, dan berbagai aplikasi dapat menjadi sumber gangguan bagi siswa. Fokus belajar dapat terganggu oleh notifikasi, pesan, atau konten digital lainnya, sehingga menghambat pengembangan literasi digital yang efektif.

7) Informasi Berlebihan (Information Overload)

Akses mudah ke banyak informasi melalui internet dapat menyebabkan informasi berlebihan, membuat siswa kesulitan untuk memilah informasi yang relevan dan dapat dipercaya.

8) Kurangnya Budaya Literasi

Minimnya budaya literasi pada siswa di era digital dapat menyebabkan dampak negatif, seperti menurunnya minat membaca. Hal ini dapat menghambat kemampuan siswa dalam memahami dan memanfaatkan informasi digital secara efektif.

e. Peran Literasi Digital dalam Pendidikan

Menurut Rizal (2022) literasi digital tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter siswa sebagai individu yang cerdas secara digital. Pendidikan literasi digital ini mendorong siswa untuk berpikir secara lebih kritis dalam menghadapi tantangan "ledakan informasi" atau *information overload*, yaitu situasi di mana siswa dihadapkan pada banyaknya informasi dari berbagai media yang tidak selalu valid atau kredibel (Rizal et al., 2022).

Literasi digital memainkan peran penting dalam pendidikan, terutama dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Menurut Ristanti dalam penelitiannya, literasi digital di sekolah dasar tak hanya membantu siswa memahami teknologi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif yang mendukung pembentukan karakter. Literasi digital juga memperkuat keterampilan berkomunikasi dan kolaborasi siswa. Siswa diajarkan untuk menggunakan platform digital sebagai sarana pembelajaran, yang tidak hanya memperluas wawasan tetapi juga memperkuat keterampilan interpersonal mereka melalui interaksi daring (Ristanti et al., 2024).

2. Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Pedidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam mencakup aspek yang luas, baik dari segi materi maupun tujuan pembelajarannya. Mahmudi (2019) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha mendidik yang berfokus pada penanaman ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup peserta didik. Hal ini mencakup pengajaran tentang akidah, ibadah, dan akhlak, yang diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran untuk membina kepribadian siswa yang sesuai dengan prinsip Islam (Mahmudi, 2019).

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah, dengan mengutamakan pembinaan

akhlak yang baik. Proses ini melibatkan interaksi antara pendidik, kurikulum, metode, dan evaluasi yang berkelanjutan. Penekanan dalam pembelajaran ini tidak hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap moral dan etika yang mencerminkan karakter Islam yang mulia (Mahmudi, 2019).

b) Konsep dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhammad Rusmin B. dalam jurnalnya Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam (2017) dari UIN Alauddin Makassar, pendidikan agama Islam mencakup pembentukan karakter yang holistik serta transfer pengetahuan yang bertujuan mengarahkan peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Jurnal yang sama menegaskan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan mencapai keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi, membantu peserta didik berkembang secara menyeluruh. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas, yang mendorong peserta didik agar mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rusmin B, 2017).

c) Komponen-Komponen Pendidikan Agama Islam

Komponen-komponen dalam Pendidikan Agama Islam memegang peran penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Menurut Mawaddah et al. dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam (2022), komponen pendidikan dapat dipahami sebagai bagian-bagian penting dalam sistem yang berperan menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Komponen ini meliputi pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, bahan ajar, dan evaluasi (Mawaddah et al., 2022). Komponen-komponen tersebut menurut Mawadah diantaranya sebagai berikut :

1) Pendidik: Pendidik dalam pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral. Pendidik diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif dan membantu perkembangan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2) Peserta Didik: Peserta didik adalah elemen penting dalam pendidikan yang berperan sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima pelajaran, tetapi juga aktif dalam mencari dan mengembangkan ilmu.
3) Kurikulum: Kurikulum dalam pendidikan agama Islam dirancang untuk mencakup materi-materi yang memperkuat iman dan pemahaman terhadap ajaran Islam. Kurikulum harus mencakup unsur akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam.
4) Metode Pembelajaran: Metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Beberapa metode yang sering digunakan antara lain metode uswah hasanah (keteladanan), hiwar (dialog), dan kisah-kisah Qurani untuk memberikan pelajaran moral.

5) Evaluasi: Evaluasi merupakan proses penting untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi dalam pendidikan agama Islam bukan hanya mengevaluasi aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Proses evaluasi membantu pendidik memahami efektivitas pembelajaran dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan.

d. Peran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di era modern, terutama di tengah perubahan cepat yang dibawa oleh era digital. Menurut penelitian yang dipaparkan oleh Siti Khopipatu Salisah dalam Jurnal Al-Fikr, pendidikan agama Islam membantu membentuk moralitas siswa dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi siswa untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era digital, seperti paparan konten negatif dan tekanan sosial yang berasal dari media digital.(Salisah et al., 2024)

Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif, yang melibatkan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini selaras dengan penelitian dalam Jurnal Al-Tadzkiyyah oleh Syaiful Anwar yang menegaskan bahwa pendidikan agama memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, empati, dan integritas, yang semuanya

berperan dalam membangun karakter peserta didik yang berakhlak.(Anwar, 2016)

PAI juga berperan dalam memperkuat identitas keagamaan peserta didik. Menurut penelitian Salisah, pendidikan agama diintegrasikan dengan teknologi untuk menjawab tantangan modern. Misalnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai Islam dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, meningkatkan daya tarik dan partisipasi siswa dalam proses belajar.(Salisah et al., 2024)

3. Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam

Literasi digital dalam konteks pendidikan agama Islam merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif untuk mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital yang berkaitan dengan ajaran Islam. Dalam pendidikan agama Islam, literasi digital memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber keilmuan Islam, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman lainnya melalui platform digital.

b) Peran Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam

Literasi digital memainkan peran krusial dalam pendidikan agama Islam, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi

informasi dan komunikasi saat ini. Berikut adalah beberapa peran utama literasi digital dalam konteks tersebut:

1) Meningkatkan Akses dan Kualitas Pembelajaran : Dengan literasi digital, pendidik dan peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar digital, seperti e-book, jurnal elektronik, dan video pembelajaran. Hal ini tidak hanya memperkaya materi ajar tetapi juga meningkatkan mutu pembelajaran. (Lisyawati et al., 2023)
2) Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Peserta Didik : Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Penerapan literasi digital yang optimal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan proses pembelajaran.
3) Mengembangkan Pemahaman Kritis terhadap Informasi Keagamaan : Literasi digital memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai informasi keagamaan secara online. Namun, kemampuan untuk mengevaluasi dan memverifikasi informasi tersebut sangat penting untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan (Saputra & Syahputra, 2021).
4) Mendorong Inovasi dalam Metode Pembelajaran : Integrasi literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam mendorong

pendidik untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif.

5) Mempersiapkan Peserta Didik Menghadapi Tantangan Era Digital : Dengan literasi digital, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama, tetapi juga belajar cara menerapkannya dalam konteks dunia digital. Hal ini sangat penting untuk membentuk karakter dan etika digital yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga mereka dapat berperilaku bijak dan bertanggung jawab di lingkungan maya.

c) Contoh Penggunaan Teknologi Digital dalam Pendidikan Agama Islam

Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan agama Islam (PAI) telah membawa transformasi signifikan dalam metode pengajaran dan pembelajaran. Berikut adalah beberapa contoh penerapan teknologi digital dalam konteks PAI:

1) Aplikasi Seluler dan E-Learning : Aplikasi seluler dan platform e-learning memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran agama secara fleksibel. Misalnya, aplikasi yang menyediakan Al-Qur'an digital beserta terjemahan dan tafsirnya, doa sehari-hari, dan pembelajaran bahasa Arab membantu siswa belajar dan menghafal dengan cara yang lebih interaktif (Khasanah, 2024).

2) Video Pembelajaran Interaktif : Penggunaan video pembelajaran interaktif dapat menyampaikan materi agama dengan lebih menarik dan mudah dipahami. Misalnya, video yang menjelaskan

konsep-konsep agama, tata cara ibadah, atau kisah para nabi dapat meningkatkan pemahaman siswa.(Khasanah, 2024).

3) Platform Pembelajaran Daring : Platform daring memungkinkan guru dan siswa berinteraksi di luar kelas fisik. Guru dapat memberikan materi, tugas, dan evaluasi secara online, sementara siswa dapat mengaksesnya kapan saja dan di mana saja (Munadi, 2023).
4) Media Sosial sebagai Sarana Dakwah : Media sosial dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam. Guru dan siswa dapat berbagi konten edukatif, artikel, dan video yang berkaitan dengan ajaran Islam, sehingga memperluas jangkauan pendidikan agama (Munji, 2024).
5) Sumber Belajar Digital : Sumber belajar digital, seperti e-book dan materi pembelajaran interaktif, membuka akses ke berbagai konten pendidikan Islam. Guru dapat memanfaatkan sumber ini untuk memperkaya materi ajar dan memberikan perspektif yang lebih luas kepada siswa.
6) Komunikasi dan Kolaborasi Online : Teknologi digital memungkinkan komunikasi dan kolaborasi antara guru dan siswa melalui email, forum diskusi, atau grup chat. Hal ini mempermudah bimbingan, konsultasi, dan diskusi terkait materi PAI di luar jam pelajaran (Munadi, 2023).

d) Tantangan dalam Implementasi Literasi Digital dalam PAI

Implementasi literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan banyak manfaat, namun juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai efektivitas pembelajaran yang optimal. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi:

1) Kurangnya Literasi Digital di Kalangan Siswa dan Guru

   Tidak semua siswa dan guru memiliki pemahaman yang memadai tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam. Kurangnya literasi digital dapat menghambat integrasi teknologi dalam proses pembelajaran (Hasanah & Sukri, 2023).

2) Menyaring Informasi yang Kredibel

   Internet menyediakan banyak informasi keislaman, namun tidak semuanya valid atau dapat dipercaya. Tantangan utama adalah memastikan kredibilitas dan keaslian konten yang disampaikan melalui teknologi digital (Ismael & Supratman, 2023).

3) Pengaruh Negatif Media Digital

   Konten digital yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti hoaks, ujaran kebencian, dan pergaulan bebas, dapat mempengaruhi moral dan etika siswa. Penting bagi pendidik untuk membimbing siswa dalam menggunakan media digital secara bijak (Ismael & Supratman, 2023).

4) Keterbatasan Infrastruktur Digital di Sekolah

   Tidak semua sekolah memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, seperti akses internet yang stabil dan perangkat keras

yang diperlukan, sehingga menghambat penerapan literasi digital dalam pembelajaran (Khasanah, 2024).

e) Solusi dalam Meningkatkan Literasi Digital dalam PAI

Dalam menghadapi tantangan literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan upaya strategis untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi digital dapat memberikan manfaat yang maksimal. Oleh karena itu, berbagai solusi harus diterapkan untuk meningkatkan keterampilan digital guru dan siswa, memastikan validitas informasi keislaman, serta mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam:

1) Pelatihan Literasi Digital untuk Guru dan Siswa : Penting untuk menyelenggarakan pelatihan bagi guru dan siswa agar dapat memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk pemanfaatan media digital sebagai alat bantu belajar, peningkatan akses informasi, dan komunikasi yang efektif (Astuti, 2021).
2) Mendorong Penggunaan Sumber Islami yang Kredibel : Guru berperan dalam mengajarkan siswa cara memilah dan memilih sumber informasi keislaman yang valid dan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini penting untuk menghindari penyebaran informasi

yang tidak akurat atau menyesatkan (Muflihin & Makhshun, 2020).

3) Mengintegrasikan Teknologi ke dalam Kurikulum PAI : Menggabungkan literasi digital ke dalam kurikulum PAI dapat meningkatkan keterampilan digital siswa. Strategi ini meliputi penguatan karakter dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran, serta pembiasaan untuk membaca dan menggunakan media digital dalam proses belajar mengajar (Astuti, 2021).
4) Pengawasan dan Bimbingan dalam Penggunaan Media Digital : Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar menggunakan media digital dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengawasan ini membantu siswa memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pengetahuan agama dan memahami penerapan ajaran Islam di era digital secara bijak (Sulastri & Abrianto, 2024).

4. Peran dan Strategi Guru dalam Pengembangan Literasi Digital Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a) Peran Guru dalam Pendidikan Literasi Digital Siswa

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi digital tidak hanya sekadar mengakses informasi, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis dan nilai-nilai Islami dalam memanfaatkannya. Sebagaimana dicatat oleh Muflihin dan Makhshun (2020), guru PAI memiliki tanggung jawab

moral dan profesional untuk meningkatkan literasi digital siswa, mengingat tingginya ancaman hoaks dan kejahatan siber terhadap pemahaman agama (Muflihin & Makhshun, 2020). Beberapa peran guru dalam pendidikan literasi digital yaitu :

1) Guru sebagai Motivator dan Pembimbing Literasi Digital.

   Guru PAI berperan sebagai motivator dan inspirator yang mendorong siswa berinisiatif menggunakan teknologi digital untuk belajar agama. Sebagaimana dijelaskan oleh Farouk, guru PAI bertindak sebagai motivator yang menumbuhkan minat dan kreativitas siswa dalam pembelajaran digital (Farouk et al., 2024). Muflihin dan Makhshun (2020) juga menegaskan bahwa guru tidak lagi hanya menyampaikan materi secara konvensional, melainkan membimbing siswa memaksimalkan teknologi sebagai sumber belajar. Sebagai pembimbing, guru menemani siswa saat mengolah informasi digital, memberikan arahan awal dan umpan balik untuk memperdalam pemahaman agama.

2) Guru sebagai Fasilitator dan Evaluator Literasi Digital.

   Salsabila dkk. (2024) dalam jurnal penelitiannya menunjukkan bahwa guru dan pendidik harus menjadi fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi digital secara komprehensif (Salsabila et al., 2024). Dalam peran ini, guru menyediakan akses ke sumber belajar digital Islami yang kredibel dan memfasilitasi kolaborasi antar siswa melalui

platform online. Muflihin dan Makhshun (2020) menjelaskan bahwa guru bertindak sebagai verifikator atau validator, membantu siswa memastikan keabsahan informasi yang mereka peroleh. Sebagai contoh, guru mengarahkan siswa untuk memilih sumber bahan ajar Islam yang terpercaya, serta senantiasa mengawasi dan memberikan nasihat jika siswa menghadapi informasi palsu. Dengan peran fasilitator dan evaluator ini, guru mendukung siswa menggunakan teknologi secara kritis dan etis, selaras dengan nilai-nilai Islam.

Dengan kombinasi peran sebagai motivator, pembimbing, fasilitator, dan evaluator, guru PAI menjadi agen kunci dalam pengembangan literasi digital siswa. Guru tidak hanya mentransfer materi, tetapi menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi digital dalam belajar agama.

f. Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa

Dalam era digital saat ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi digital. Untuk meningkatkan literasi digital, guru dapat menerapkan berbagai strategi dan metode, antara lain:

1) Integrasi Teknologi dalam Kurikulum

Mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum memungkinkan siswa terbiasa menggunakan alat digital dalam proses

pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat digital secara efektif dalam pembelajaran, memperkenalkan keterampilan teknis dan kritis, serta mengaitkan teknologi dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.(Jalaluddin, 2024)

2) Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

   Metode pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui penyelesaian proyek nyata yang memerlukan pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, karena siswa ditantang untuk berpikir kritis, mengidentifikasi, dan menganalisis masalah, serta merancang solusi yang inovatif. (Gea et al., 2024)

3) Pengajaran Keterampilan Pencarian dan Evaluasi Informasi

   Guru perlu mengajarkan siswa bagaimana mencari informasi secara efektif dan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi online. Keterampilan ini penting agar siswa dapat memilah informasi yang akurat dan relevan di tengah banjirnya data di internet. Dengan demikian, siswa dapat menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan bertanggung jawab. (Jalaluddin, 2024)

4) Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital

Pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital, seperti video, aplikasi interaktif, dan platform e-learning, dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penggunaan media ini juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan keterampilan digital mereka. Selain itu, guru dapat lebih kreatif dalam menyampaikan materi, sehingga membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. (M. Sari et al., 2024)

5) Pelatihan dan Pengembangan Profesional bagi Guru

   Untuk dapat mengajarkan literasi digital secara efektif, guru sendiri harus memiliki keterampilan digital yang memadai. Pelatihan literasi digital yang diberikan kepada guru efektif dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Dampak positif dari peningkatan literasi digital guru juga tercermin pada peningkatan literasi digital siswa. (Romadloni et al., 2024)

6) Penerapan Metode Pembelajaran yang Bervariasi

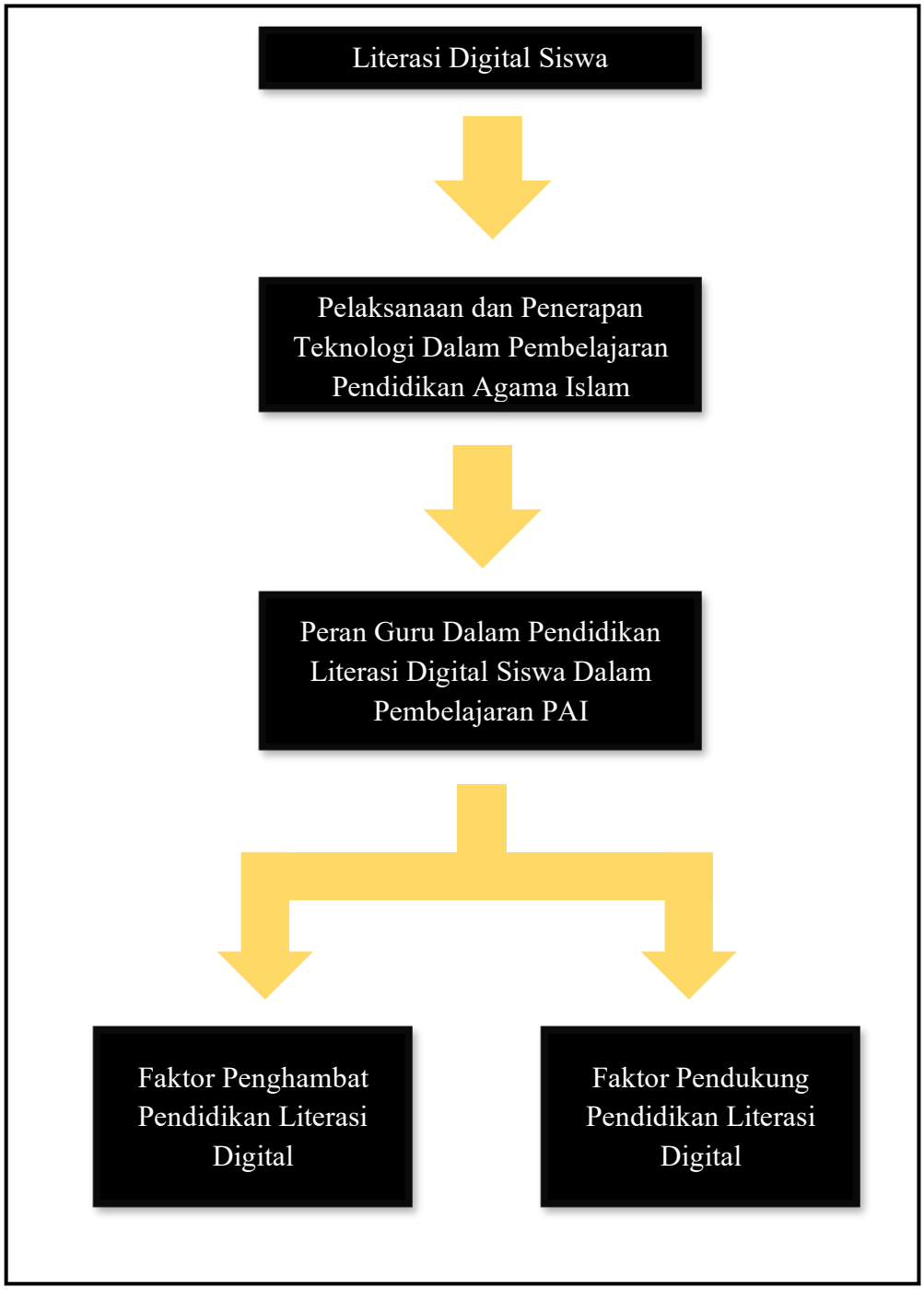
   Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan permainan edukatif berbasis teknologi, dapat meningkatkan keterampilan literasi digital siswa..

7) Penerapan Kegiatan Literasi Digital di Sekolah Dasar

Guru menerapkan kegiatan literasi digital melalui proses membaca, seperti dengan metode mengetahui, membaca, dan memahami. Guru juga menggunakan media seperti video, handphone, internet, dan komputer. Penerapan literasi digital ini membantu siswa memahami proses muatan literasi digital dengan lebih baik.

Dengan menerapkan strategi dan metode di atas, guru dapat berperan signifikan dalam meningkatkan keterampilan literasi digital siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era digital yang terus berkembang.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field Research* atau studi lapangan. Penelitian lapangan (field research) adalah metode penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan data langsung dari lingkungan alami atau situasi nyata tanpa manipulasi kondisi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena dalam konteks aslinya, sehingga data yang diperoleh mencerminkan realitas yang ada di lokasi penelitian. Penelitian lapangan sering digunakan dalam pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi.(Agatha & Claretta, 2023)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan komprehensif melalui data yang bersifat naratif dan kontekstual. Dengan metode ini, peneliti dapat menangkap persepsi, pengalaman, dan interpretasi para partisipan terkait penggunaan literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena ingin menguraikan secara rinci bagaimana keterampilan literasi digital mempengaruhi proses belajar mengajar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penerapannya di SMK Islam Secang. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan

mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga gambaran yang dihasilkan lebih holistic (Budiman & Iskandar, 2018).

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini, yaitu siswa, kepala sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Secang. Siswa dipilih sebagai subjek karena mereka merupakan pengguna utama teknologi digital dalam proses pembelajaran dan mengalami langsung dampak dari penerapan literasi digital. Sementara itu, guru Pendidikan Agama Islam juga menjadi subjek penelitian karena berperan penting dalam membimbing, memfasilitasi, dan mengarahkan pengembangan keterampilan literasi digital siswa di lingkungan pembelajaran. Kepala sekolah turut dijadikan subjek penelitian karena memiliki peran strategis dalam merumuskan kebijakan, menyediakan fasilitas, serta menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung pengembangan literasi digital. Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam mendorong inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan memastikan bahwa guru serta siswa mendapatkan akses dan kesempatan yang memadai dalam meningkatkan kemampuan literasi digital mereka.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah aspek atau variabel yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Objek penelitian dalam hal ini adalah keterampilan literasi digital siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Fokus

penelitian ini meliputi bagaimana siswa mengakses, memproses, dan menggunakan informasi digital untuk memahami materi pelajaran agama, serta bagaimana penggunaan teknologi tersebut berdampak pada proses belajar mengajar. Pemilihan objek ini penting untuk mengungkap sejauh mana literasi digital berkontribusi pada efektivitas pembelajaran dan identifikasi hambatan yang mungkin terjadi (R. Sari & Rahmawati, 2019).

C. Sumber Data

Sumber data merujuk pada asal atau subjek dari mana data diperoleh untuk keperluan penelitian. Data dapat berasal dari sumber primer, seperti individu atau kelompok yang diwawancarai, maupun sumber sekunder, seperti dokumen atau arsip yang relevan (Irkhamiyati, 2017). Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori:

1. Data Primer Kualitatif : Data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan partisipan, seperti wawancara mendalam dengan siswa, guru pembimbing, dan tenaga kependidikan, serta melalui observasi langsung di kelas. Data primer sangat penting karena memberikan gambaran nyata dan kontekstual mengenai fenomena yang terjadi.
2. Data Sekunder Kualitatif : Data yang diambil dari berbagai literatur, jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik literasi digital dan Pendidikan Agama Islam. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap yang membantu peneliti membandingkan temuan lapangan dengan teori dan studi sebelumnya. Penggabungan kedua

jenis data ini meningkatkan kekayaan dan validitas informasi yang diperoleh (Prasetyo & Sulaiman, 2020).

D. Keabsahan Data

Sumber data merujuk pada asal atau subjek dari mana data diperoleh untuk keperluan penelitian. Data dapat berasal dari sumber primer, seperti individu atau kelompok yang diwawancarai, maupun sumber sekunder, seperti dokumen atau arsip yang relevan. Keabsahan data merupakan aspek krusial dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan fenomena yang terjadi. Untuk itu, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik :

1. Triangulasi Sumber: Melibatkan perbandingan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti siswa, guru, dan dokumen sekolah, sehingga memungkinkan verifikasi silang untuk menghindari bias.
2. Triangulasi Teknik: Melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan menggabungkan berbagai teknik, peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Pendekatan triangulasi ini membantu mengurangi potensi kesalahan dan memberikan dasar yang kuat bagi kesimpulan penelitian (Wulandari & Nugroho, 2017).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Teknik-teknik ini meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Choiriyah et al., 2018). Untuk memperoleh data yang mendalam dan akurat, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, diantaranya yaitu:

1. Wawancara: Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab kepada individu tertentu untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan siswa, guru PAI, dan kepala sekolah. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara rinci mengenai pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi dalam penggunaan literasi digital. Pertanyaan wawancara dirancang secara terbuka agar partisipan dapat mengemukakan pandangannya secara bebas dan mendalam.
2. Observasi: Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian dalam situasi alami tanpa intervensi dari peneliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat tentang perilaku atau fenomena yang diamati (Choiriyah et al., 2018). Observasi dilakukan di lingkungan kelas untuk melihat secara langsung bagaimana teknologi digital digunakan dalam Pendidikan Agama Islam. Teknik ini membantu peneliti mengidentifikasi perilaku nyata dan interaksi siswa

dengan media digital, serta mendokumentasikan dinamika pembelajaran yang terjadi.

3. Dokumentasi: Pengumpulan dokumen seperti foto dan modul ajar, memberikan data tambahan yang mendukung temuan dari wawancara dan observasi. Dokumentasi membantu menelusuri bukti-bukti tertulis yang mendukung analisis penelitian.

Dengan menggabungkan ketiga teknik tersebut, penelitian dapat mengumpulkan data yang komprehensif dan saling melengkapi, sehingga meningkatkan keakuratan dan validitas hasil penelitian (Dewi & Permana, 2018).

F. Teknik Analisis Data

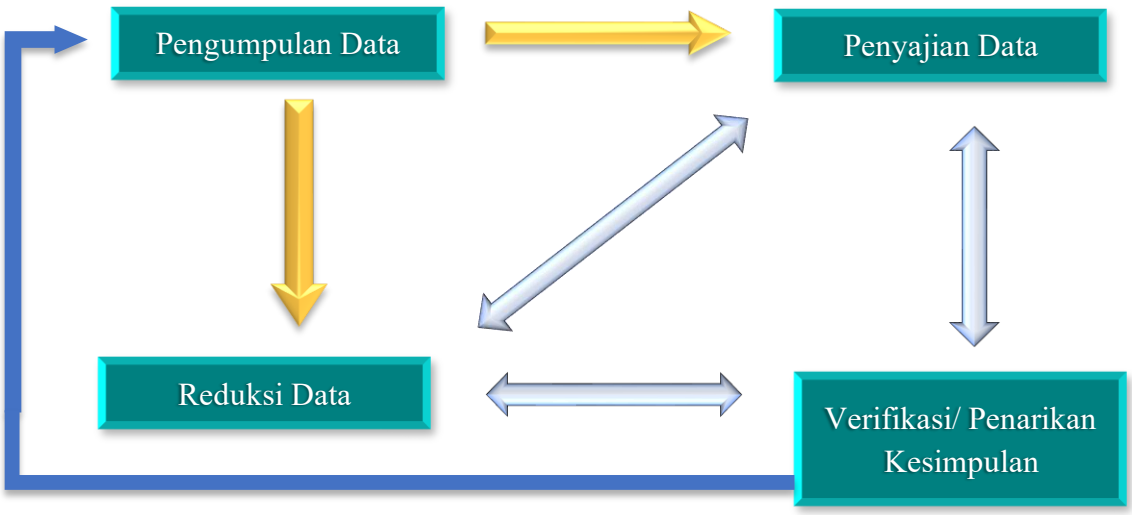
Teknik analisis data adalah proses mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dapat mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Erdiansyah et al., 2023). Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi:

1. Reduksi Data: Pada tahap ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber diseleksi dan disederhanakan untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan. Proses ini melibatkan pengkodean data sehingga tema-tema penting yang berkaitan dengan literasi digital dapat diidentifikasi.
2. Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram. Penyajian data secara visual

membantu mempermudah penafsiran dan memberikan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan: Tahap akhir analisis melibatkan interpretasi data yang telah disajikan untuk merumuskan kesimpulan. Peneliti mengaitkan hasil analisis dengan pertanyaan penelitian serta kerangka teori yang digunakan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat menjelaskan hubungan antara literasi digital dan efektivitas Pendidikan Agama Islam.

Metode analisis data ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga memberikan dasar yang kuat bagi rekomendasi dalam pengembangan literasi digital di lingkungan sekolah (Susanto & Fitrani, 2019).



Gambar 2. Teknik Analisis Data

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pelaksanaan Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Islam Secang, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pelaksanaan literasi digital dalam pembelajaran PAI di SMK Islam Secang telah dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi sekolah serta kesiapan guru dan siswa. Penggunaan media digital seperti PowerPoint, video Islami, WhatsApp, Google Form, dan Quizizz menjadi bagian dari strategi pembelajaran untuk menjadikan materi agama lebih kontekstual dan menarik. Frekuensi penggunaan media digital berkisar satu hingga dua kali dalam sebulan, tergantung pada topik dan kebutuhan pembelajaran. Kegiatan ini juga ditunjang dengan perencanaan yang tertuang dalam modul ajar, dokumentasi pembelajaran, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembuatan konten Islami. Meskipun belum maksimal karena adanya kebijakan pembatasan HP, keterbatasan fasilitas, dan kendala teknis, namun pelaksanaan ini telah menunjukkan arah yang positif.
2. Guru PAI memainkan peran penting sebagai fasilitator, pembimbing teknis, dan pengarah etika dalam pembelajaran digital. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan arahan

langsung mengenai penggunaan aplikasi pembelajaran, menyarankan sumber referensi Islami yang valid, serta membentuk karakter siswa agar menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Guru juga menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa, termasuk membentuk kelompok belajar bagi siswa yang tidak memiliki perangkat pribadi, serta tetap memberikan motivasi dan pendampingan selama proses belajar digital berlangsung.

3. Faktor pendukung pelaksanaan literasi digital di sekolah ini antara lain adalah tersedianya fasilitas seperti perpustakaan digital, laboratorium komputer, jaringan WiFi, kebijakan sekolah yang adaptif, serta antusiasme siswa. Di sisi lain, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan LCD di ruang kelas, perbedaan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi, ketimpangan akses perangkat oleh siswa, serta gangguan teknis seperti listrik padam dan sinyal internet yang tidak stabil. Meskipun demikian, seluruh pihak di sekolah telah menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran digital secara bertahap dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) : Guru diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuan literasi digital agar pembelajaran menjadi lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Perlu adanya inisiatif untuk mengikuti pelatihan atau workshop yang berkaitan dengan media pembelajaran digital, sehingga pemanfaatan teknologi tidak hanya terbatas pada media yang sudah umum, tetapi juga menyentuh aspek kreativitas dalam menyampaikan materi keagamaan. Selain itu, guru diharapkan terus menjadi pembimbing aktif dalam mengarahkan siswa menggunakan media digital secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Untuk Siswa SMK Islam Secang : Siswa diharapkan meningkatkan kesadaran dalam memanfaatkan media digital untuk hal-hal yang bermanfaat, khususnya dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Siswa juga diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis digital, serta berani berkreasi membuat konten Islami sebagai bentuk aktualisasi pemahaman mereka terhadap materi agama. Disiplin, kejujuran, dan etika dalam menggunakan perangkat digital juga harus terus dijaga agar media pembelajaran tidak disalahgunakan.
3. Untuk Pihak Sekolah : Sekolah diharapkan dapat meningkatkan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis digital, baik dari segi penyediaan fasilitas seperti LCD, jaringan WiFi, maupun akses perangkat pendukung lainnya di ruang kelas. Sekolah juga

diharapkan menyediakan pelatihan literasi digital yang menyasar seluruh guru lintas mata pelajaran, termasuk guru PAI. Kebijakan mengenai penggunaan HP di sekolah dapat disesuaikan secara fleksibel, dengan tetap memperhatikan aspek pengawasan, agar siswa tidak kehilangan kesempatan untuk belajar secara digital secara efektif.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya : Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam lingkup lokasi dan mata pelajaran. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian serupa di sekolah lain dengan pendekatan atau metode yang lebih luas. Selain itu, aspek literasi digital dalam PAI juga dapat dikaji dari sisi pengaruhnya terhadap karakter siswa, efektivitas pembelajaran, atau integrasi nilai-nilai keislaman dalam media digital. Dengan begitu, penelitian akan semakin memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan agama yang adaptif terhadap teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, Y. (2023). *Implementasi Literasi Digital Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Menigkatkan Minat Baca di SMA YP IPPI Petojo Jakarta*.

Agatha, E. M., & Claretta, D. (2023). Program Pendayagunaan Masyarakat Pada Kegiatan LMI Innovation Weeks 2023. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 234–237.

Anwar, S. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*, 1–13.

Astuti, S. (2021). *Strategi Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 3 Metro*.

Ayu, P., Kasih, N., Warmadewa, U., Bayu, S., & Education, J. (2022). *Membangun Karakter Mahasiswa Kedokteran Universitas Warmadewa Melalui "Sapta Bayu" Spirit Sri Kesari Warmadewa*. *10*(2), 1–414.

Budiman, A., & Iskandar, D. (2018). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan: Studi kasus literasi digital. *Jurnal Pendidikan Terapan*, *3*(1), 45–55.

Choiriyah, E., Universitas, P., Mada, G., Ahli, P., & Kredit, A. (2018). *Evaluasi kesesuaian penentuan beban kerja (PBK) dengan angka kredit pada sasaran kinerja pegawai (SKP) pustakawan tingkat ahli Universitas Gadjah Mada*. *14*(2). https://doi.org/10.22146/bip.27495

Dewi, L., & Permana, I. (2018). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Jurnal Metode Penelitian*, *3*(3), 50–59.

Dityasari, A., Kartika, I., Purwanto, J., & Djufri, E. (2025). *Makalah Pendamping Analisis Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah*. 1–10.

Erdiansyah, M., Anjali, C., & Istiqomah, Z. (2023). *Meditasi Mindfulness : Upaya Mengatasi Kecemasan Pustakawan*. *32*(1), 97–108.

Farouk, M., Anshori, A., Eka, D., & Dewi, C. (2024). The Role and Challenges of Islamic Religious Education Teachers in Scientific Publication in the Digitalisation Era. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, *16*(2), 489–513. https://doi.org/10.30596/21911

Gea, E., Rukmanti, F., Mulianti, D., Manik, B., & Hulu, A. D. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, *3*(3), 56–62.

Glitser, P. (1997). *Digital Literacy* (J. Wiley (ed.)). Chichester.

Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, *XI*(2), 177–188.

Hidayat, A. (2024). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital*. *2*(1), 315–322.

Irkhamiyati. (2017). *Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes ' Aisyiyah Yogyakarta*. *13*(1), 37–46.

Ismael, F., & Supratman. (2023). Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital : Peluang Dan Tantangan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(3), 4526–4533.

Jalaluddin. (2024). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa. *Jurnal Edukasi*, *2*(1), 171–178.

Khasanah, M. (2024). Tantangan Penerapan Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam : Memanfaatkan Inovasi untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), 282–289. https://doi.org/10.32939/ljmpi.v2i2.4240

Lisyawati, E., Mohsen, Hidayati, U., & Taufik, A. T. (2023). Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada MA Nurul Qur'an Bogor. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *21*(2), 224–242.

Mahmudi. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 89–105.

Mawaddah, Fadilahnur, & Battiar. (2022). Komponan-Komponen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 63–72.

Muflihin, A., & Makhshun, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 91–103. https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.91-103

Munadi, M. (2023). Pengaplikasian Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, *3*(2), 12028–12040.

Munji, A. (2024). Penggunaan Media Digital dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam : Perspektif Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(2), 16–23.

Prasetyo, H., & Sulaiman, M. (2020). Sumber data primer dan sekunder dalam penelitian pendidikan: Tantangan dan solusi. *Jurnal Riset Pendidikan*, *4*(1),

15–23.

Rini, R., Suryadinata, N., & Efendi, U. (2022). *Literasi digital mahasiswa dan faktor-faktor yang berpengaruh*. *10*(2), 171–179.

Ristanti, I., Insani, S. M., & Muslihin, H. Y. (2024). Peran Literasi Digital Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*(1), 4812.

Rizal, C., Rosyidah, U. A., Yusnanto, T., Akbar, M. R., & Hidayat, L. (2022). *Literasi digital*.

Romadloni, N. T., Penatari, R. I., Septiyanti, N. D., & Kurniawan, W. (2024). Meningkatkan Literasi Digital Siswa Melalui Pengembangan Kapasitas Guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 47–55. https://doi.org/10.47065/jpm.v5i1.2005

Rusmin B, M. (2017). *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*. *6*(1), 72–80.

Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital : Tinjauan Literatur*. *10*(1), 36–42.

Salsabila, F. N., Siliwangi, U., Agustina, Y., Siliwangi, U., Rachman, I. F., & Siliwangi, U. (2024). Literasi Digital : Peran Guru Dan Pendidik Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, *1*(5), 342–351.

Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2021). Penanaman Paham Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(2), 360–365.

Sari, M., Elvira, D. N., Aprilia, N., R, S. F. D., & M, N. A. (2024). *Media Pembelajaran Berbasis Digital Untuk Pelajaran Bahasa Indonesia*. *18*(1), 205–218.

Sari, R., & Rahmawati, D. (2019). Analisis pemilihan subjek dan objek dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian*, *2*(2), 23–30.

Simamora, H., & Simangunsong, J. S. (2023). Pengaruh Literasi Digital terhadap Keterampilan Membaca dan Menulis Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *1*(4), 158–163.

Sipahutar, R. J. (2023). *Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Literasi Digital pada Anak Usia Dini di Indonesia*. *9*(1), 35–51.

Solikun, Aji Satria, A. F., & Tusyana, E. (2023). Strategi Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan. *Tarbiyah Jurnal ; Jurnal Keguruan*

Dan Ilmu Pendidikan, *2*(2), 1–11.

Sulastri, & Abrianto, D. (2024). Peningkatan Literasi Digital Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, *5*(2), 101–114.

Susanto, T., & Fitrani, E. (2019). Analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Analisis Data Pendidikan*, *2*(1), 10–19.

Wardani, S. Y., Kadafi, A., & Dewi, N. K. (2023). *Peran Konselor Dalam Meningkatkan Perilaku Literasi Digital Siswa Di Masa Pandemi Covid-19*. *8*(2), 84–93.

Wulandari, E., & Nugroho, S. (2017). Triangulasi data dalam penelitian pendidikan: Studi kualitatif di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *5*(2), 37–44.